

# UPACARA *MADÉWĀŚRAYA* DI PURA TULUK BIYU BATUR DESA BATUR KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI (KAJIAN TEOLOGI HINDU)

Oleh

I Made Sukerta Yasa<sup>1</sup>, Ida Made Windya<sup>2</sup>, I Wayan Titra Gunawijaya<sup>3</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja<sup>123</sup>

Email: [nyarikanjr@gmail.com](mailto:nyarikanjr@gmail.com)<sup>1</sup>, [imwindya@gmail.com](mailto:imwindya@gmail.com)<sup>2</sup>, [wayantitragunawijaya@gmail.com](mailto:wayantitragunawijaya@gmail.com)<sup>3</sup>

## **Abstract**

*The implementation of this madéwāśraya ceremony was carried out at Tuluk Biyu Batur Temple to ask for God's protection and help in his manifestation as the Dewa Air/Lord Vishnu as the Sang Hyang Tri Wikrama, to get God's protection from the people of Tuluk Biyu Batur Temple asking for tirtha amerta called Ida Bhatara Tirtha Banyu Gegēr at the top of Mount Abang. The formulation of the problems discussed in this study is as follows: 1). What is the basis of Hindu theology in the madéwāśraya ceremony at Tuluk Biyu Batur Temple, Batur Village, Kintamani District, Bangli Regency?, 2). How is the procession of the madéwāśraya ceremony at Tuluk Biyu Batur Temple, Batur Village, Kintamani District, Bangli Regency?, and 3). What are the values of Hindu theology in the madéwāśraya ceremony at Tuluk Biyu Batur Temple, Batur Village, Kintamani District, Bangli Regency towards Hindu diversity?. The results of the research obtained are: 1). The reasons for Hindu theology in the madéwāśraya ceremony held at Tuluk Biyu Batur Temple are based on the cult ideology of the Water God/Bhujangga/Vaishnava/Lord Vishnu as the Sang Hyang Tri Wikrama, 2). The reason for the madéwāśraya ceremony in 2020 is due to the occurrence of a disease that is difficult to treat called the corona virus/covid19, this ceremony is a ceremony to change the universe. 2). There is a procession of the madéwāśraya ceremony which is divided into three parts, namely: 1). The pre-ceremony stage of the madéwāśraya , 2). The core stage of the madéwāśraya ceremony, and 3). The final stage of the madéwāśraya ceremony, and 3). The theological value contained in the implementation of the madéwāśraya ceremony which consists of 2 (two parts), namely: Ecological value in the madéwāśraya ceremony, 2). Religious social value in the madéwāśraya ceremony.*

**Keywords:** *Madéwāśraya , Ceremony Hindu, Theological Studies*

## **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu tidak bisa dipisahkan dengan pelaksanaan upacara *yajña*. Oleh karena pelaksanaan *yajña* merupakan salah satu bentuk implementasi dari ajaran agama Hindu itu sendiri. *Yajña* merupakan salah satu kerangka dasar agama Hindu, dari tiga kerangka dasar yang ada, yakni tattwa, etika dan upacara/*yajña*. Dari ketiga kerangka dasar ini justru upacara atau *yajña* yang tampak secara kasat mata lebih dominan.

Walaupun sesungguhnya dalam pelaksanaan *yajña* itu sudah terkandung unsur yang lainnya baik tattwa maupun etika. Hal inilah yang menyebabkan dalam kehidupan beragama umat Hindu secara berkesinambungan melaksanakan upacara (*yajña*) (Sucita, 2020:29).

Pelaksanaan upacara atau *yajña* yang dimuat dalam kerangka dasar Agama Hindu, didalam pelaksanaannya pada masing-masing desa adat di Bali sangat berbeda-beda, lazimnya disebut desa mawa cara atau desa

kala patra. Hal ini khususnya di Bali disebut dengan desa, kala dan patra yang dapat diuraikan yaitu: desa adalah tempat dari pelaksanaannya upacara *yajña*, kala adalah dauh atau waktu kapan pelaksanaannya upacara tersebut, patra adalah bagaimana keadaan dan bentuk pelaksanaannya upacara atau *yajña* tersebut (Buditha, 2019:51).

Jadi pelaksanaan upacara *yajña* dalam agama Hinduisme di Bali berbeda-beda menurut desa kala patra yang ada didaerahnya masing-masing dan memiliki perbedaan upacara *yajña* disetiap masing-masing daerah seperti halnya di Pura Tuluk Biyu Batur, Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang memiliki upacara *madéwāśraya*. Pura Tuluk Biyu Batur merupakan salah satu pura kuna yang terletak di Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, pura ini adalah pusat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Ida Sang Hyang Wukir Kulit Biyu, keberadaan Pura Tuluk Biyu Batur/banua Air Hawang (Desa Abang) ini telah ada pada masa pemerintahan raja-raja Bali Kuna/Bali Klasik yang tercantum didalam berbagai prasasti yang terdapat di Bali.

Upacara *madéwāśraya* ini disebutkan didalam prasasti Pura Batur, Pura Abang A lempengan VI.b. Masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur masih mempertahankan kebiasaan lama yang diwarisi secara turun-temurun oleh leluhurnya atau warga desanya yang terdahulu. Salah satunya dengan melaksanakan upacara *madéwāśraya*, sebuah upacara *yajña* yang dilaksanakan secara turun-temurun jika terjadi bencana alam misalnya seperti perang yang terjadi di desa-desa, ratu berperangan sama ratu, tanaman tidak berbuah, banyak tikus dan walangsangit merusak tanaman dunia

digantikan oleh bhuta kala dhurga byuh yang membuat kehancuran dimuka bumi ini. Dalam prasasti Pura Batur, Pura Abang A VI.b upacara *madéwāśraya* pertama kali dilaksanakan pada tahun saka 933 pada zaman pemerintahan Raja Sri Dharmmodayana Warmadewa.

Upacara *madéwāśraya* ini yang sarat akan makna belum terpublikasi dimedia sosial sehingga masyarakat umum belum mengetahui bahwasanya Pura Tuluk Biyu Batur memiliki ritus upacara *madéwāśraya* yang penting untuk dilaksanakan untuk keharmonisan bhuana agung dan bhuana alit. Bahkan masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur pun belum dapat mengetahui makna secara mendalam, dilaksanakan nya upacara *madéwāśraya*. Padahal hal tersebut sangat perlu diketahui agar keberlangsungan upacara *madéwāśraya* dapat dilaksanakan secara benar.

Menyikapi permasalahan tersebut, maka peneliti yang mengangkat tentang upacara *madéwāśraya* di Pura Tuluk Biyu Batur, Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Kajian Teologi Hindu) ini merupakan sebuah urgensi yang niscaya dilakukan guna memberikan ulasan yang dapat dipakai pedoman oleh masyarakat dan generasi muda selanjutnya. Peneliti juga ingin mengungkap konsep Teologi Hinduisme yang terdapat didalam pelaksanaan upacara *madéwāśraya* .

## II. METODE

Metode penelitian umumnya ditafsirkan sebagai teknik ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan untuk kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian Upacara *Madéwāśraya* Di Pura Tuluk Biyu Batur Desa Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Kajian Teologi Hindu) adalah metode penelitian kualitatif. Setyosari, (2012:40)

menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitian-nya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, analisis isi dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subyek. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Dasar Teologi Hindu Dalam Upacara *Madéwāśraya* Di Pura Tuluk Biyu Batur, Desa Batur, Kecamatan Kabupaten Bangli

Pada suatu pelaksanaan, sebuah upacara tentunya memiliki dasar teologi atau dasar ketuhanan dalam sebuah upacara keagamaan. Darma, (2024: 89) menyatakan masyarakat Bali pada umumnya melaksanakan kegiatan upacara keagamaan berdasarkan dengan tradisi maupun catatan-catatan prangkempa atau prasasti yang diwarisi dari para leluhur yang bersifat gogon tuwon.

Pada dasarnya suatu sistem kepercayaan atau religi adalah suatu sistem keyakinan atas tindakan yang dilakukan oleh manusia, dengan kata lain bahwa dalam upacara *madéwāśraya* yang dilaksanakan di Pura Tuluk Biyu Batur merupakan suatu sistem keyakinan atau kepercayaan. Adapun dua alasan upacara *madéwāśraya* dilaksanakan di Pura Tuluk Biyu Batur alasan tersebut yaitu:

##### 3.1.1 Alasan Teologi Hindu Dalam Upacara *Madéwāśraya*

Teologi atau Brahma Widya adalah ilmu tentang Tuhan, yang berasal dari bahasa Yunani dari kata teo (Tuhan) dan logos (Ilmu) (Pudja, 1999:3). Mempelajari tentang Tuhan sebagaimana telah diungkapkan dalam Brahma Sutra 1.1.1 merupakan hal yang

sangat penting, karena dengan mengenal Tuhan secara tepat dan baik merupakan jalan yang mengantarkan manusia kepada kedamaian (moksa/alam kekosongan) (Pudja, 1999:1). Swinburne dalam Putra (2008:23) pengalaman (religius experience) keagamaan adalah cara mengetahui Tuhan melalui tradisi atau upacara keagamaan. Konsepsi ketuhanan ini bila ditinjau dalam kitab Brahma Sutra digolongkan menjadi dua yaitu Tuhan yang tidak berwujud (Trasendental) dan Tuhan yang berwujud (Imanen).

Titib, (2003:13) Tuhan yang transendental merupakan Tuhan dalam keadaan Nirgunam Brahman atau kosong yang sangat sulit untuk dijangkau oleh pikiran, Tuhan yang transenden dalam agama Hindu dipersonifikasikan ke dalam berbagai wujud Pratima dan nama, dalam hal ini Tuhan disebut Sagunam Brahman yang dapat disimbolkan berupa patung atau dalam bentuk upakara yang tersusun kedalam sistem religi orang Bali, diawetkan dalam suatu upacara keagamaan, sebagai warisan secara turun temurun agar kejegan dari sistem religi tersebut dapat dijaga. Upacara *madéwāśraya* sebagai sistem keagamaan yang berbasis pada kearifan lokal atau local genius didasarkan pada revalansi masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur pada paham keyakinan kultus Dewa Air.

Bukti peninggalan tradisi atau upacara *yajña* Hinduisme banyak ditemukan di Desa Tua salah satunya adalah Banua Air Hawang/Air Bang (Desa Abang) Kintamani terdiri dari Desa Nyatur yaitu Desa Buah, Kedisan, Trunyan, dan Songan. Kekuatan akan keyakinan ajaran ke Tuhanan (Teologi) tersebut tidak terlepas dari nama Banua/Desa Air Hawang/Air Bang (Desa Abang), menjadi embrio keyakinan kekutan Air yang menjadi orientasi sistem keagamaan masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur. Orientasi keyakinan masyarakat Bali Kuna/Bali Klasik terutama masyarakat yang tergolong kedalam satu kewilayahan Banua Air

Hawang/Air Bang (Desa Abang) yang terletak disekitaran Danau Batur Kintamani memiliki keyakinan praktis terhadap suatu kekuatan yang mampu memberikan kehidupan dibidang pertanian, dan perkebunan maka dipujalah Dewa Air pada masa Bali Kuna/Bali Klasik sebelum alkulturasi sebuah sistem ideologi ke Tuhanan Siwaisme di Bali. Kegiatan upacara *madéwāśraya*, terutama pada proses nunas tirtha bayu gēgēr, sebagai proses yang menunjukkan kekuatan Dewa Air dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk air (tirtha ) sebagai permohonan masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur agar segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya sasab mrana atau gering agung dapat ternetralisir, hal ini juga tertuang dalam Prasasti Pakeling Karya *Madéwāśraya* lempengan IVa yang menyebutkan sebagai berikut:

*/IVa/...Bhipraya ngamét Sang Hyang Mrettha, mangaran tirttha Bañu Gegēr, ryargraning Íkang hana Gunung Abang, margganing-angamét maka sadhanang kulitning wwah kadhāli kānaka, ri sampūning pinét, atya winadahana bungbanging pring dhañta, Íka ta maka sadhanang Śri Haji Bali amūrñnāknang rogha sanghāraning Bhawana....*

Terjemahan:

*/IVa/.* Jika mengambil Sang Hyang Mrettha, yang bernama tirtha banyu gēgēr yang ada disekitar Gunung Abang, tata cara untuk mengambil dengan menggunakan kulit pisang emas, setelah sudah diambil kemudian ditempatkan dibambu kuning, itu sebagai sarana yang digunakan Sri Haji Bali (para pejabat) untuk menghilangkan segala marabahaya yang ada di bumi ini.

Pura Tuluk Biyu Batur yang berlokasi dipinggir Danau Batur yang disebut dengan

Desa Air Hawang/Air Bang yang sekarang bernama Desa Abang, salah satu desa wingkang ranu atau kraman i wingkang ranu Air Hawang sebagai salah satu desa kuna di Bali yang meyakini tentang kekuatan Air. Kata air/tirtha yang telah disebutkan di atas nampaknya menjadi dasar ideologi ke Tuhanan yang berbasis pada kultus Dewa Air, paham ini telah ada sebelum pengaruh India masuk ke dataran Nusantara sebagai keyakinan masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur, ideologi yang telah ada dijamin Bali Kuna/Bali Klasik mengalami akulturasi dengan ajaran yang dikembangkan oleh Rsi Markandya dengan paham Waisnawa, hal ini terjadi karena adanya kesamaan jiwa ajaran yang berorientasi pada Tuhan yang sama dengan sebutan berbeda, pada saat ini kultus Dewa Air terlebur menjadi Waisnawa di Pura Tuluk Biyu Batur.

Adapun yang menunjukkan Pura Tuluk Biyu Batur sebagai ideologi ke Tuhanan dalam Waisnawa/Bhujangga/Wisnu konsep terdapat peninggalan secara bukti fisik yakni terdapat Genta Uter perkiraan di abad ke V menurut penelitian dari Atmojo, (1987: 8) dan juga terdapat peninggalan berupa Cakra Bawa. Bukti fisik secara ritus dan situs yang terdapat di Pura Tuluk Biyu Batur yang meyakinkan sebagai dasar konsep ideologi ke Tuhanan Dewa Air jika masyarakat pengempon melaksanakan sebuah upacara yajna sekala kecil maupun besar tidak luput dengan memohon tirtha bhujangga sebagai tirtha maha utama sebagai pemuput rangkaian upacara *yajña*, secara situs terdapat Plinggih Bhujangga Sakti dan Bhujangga Luwih sebagai orientasi ideologi pemujaan Rwabineda yakni Purusa-Pradana, Akasa-Pertiwi, dan Air Api dari penyatuan energi inilah menjadi tirtha maha utama yakni tirtha bhujangga. Adapun dibawah ini Lontar Kertha Bhujangga yang menjelaskan mengenai arti dari bhujangga:

*/IIIb/...Iti pateges bhujangga nga, luwirnia, Bhu nga bumi, nga pertiwi jati,*

*Ja nga makajatining tirtha gati utama,  
Ka nga ikang nagasari, maka sarining  
sekar anyuksemaning tirtha jati  
utama....*

Terjemahan:

IIIb/. Ini arti dari bhujangga yakni Bhu berarti bumi, pertiwi sejati, Ja berarti air suci yang sejati dan mahautama, kemudian Ka artinya naga suci, yang merupakan sarinya semua bunga, yang menghormati air suci yang utama (tirtha amertha).

Berdasarkan kutipan lontar di atas sebagai dasar keutamaan mengenai tirtha bhujangga sebagai pemuput karya upacara *yajña* yang diyakini oleh masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur sebagai tirtha awal dan akhir sebuah karya upacara *yajña* sebagai tirtha pemuput. Dalam pelaksanaan upacara *madéwāśraya* masyarakat pengempon memohon tirtha banyu gēgēr sebagai nilai spirit/kekuatan yang diyakini oleh masyarakat pengempon dapat menetralsir energi negatif yang ada di bhuana agung maupun bhuana alit.

Tirtha banyu gēgēr yang dimohonkan kepada Ida Bhātāra di Gunung Tuluk Biyu/Gunung Abang melalui Plinggih Gedong Catur Lepus menjadi proses inti dalam upacara *madéwāśraya*.

Ida Bhātāra Tirtha Banyu Gēgēr tersebut kemudian dibagikan kepada masyarakat pengempon pura untuk dipercikan pada areal pertanian atau yang terkena bencana alam kemudian tirtha bhujangga sakti dan bhujangga luwih juga dipercikan di tempat-tempat yang terkena panca baya dan sebagai tirtha pemuput semua rangkaian upacara *madéwāśraya*.

### **3.1.2 Alasan Upacara *Madéwāśraya* dilaksanakan Pada Tahun 2020**

Ada tiga alasan yang penting yang dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan keagamaan atau religi pada masa Bali Kuna/Klasik yakni: 1). Gagasan mengenai keagamaan, 2). Aktivitas ritus dan upacara, 3). Sarana atau pralatan. Gagasan mengenai keagamaan atau sistem keyakinan adalah gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, mengenai kebenaran tertinggi tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa dewa serta makhluk-mahluk halus lainnya. Aktivitas ritus dan upacara adalah tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktianya terhadap Tuhan untuk usahanya berkomunikasi dengan Tuhan (Ardika Dkk, 2015: 219-220). Pelaksanaan upacara *madéwāśraya* yang dilaksanakan di Pura Tuluk Biyu Batur bertepatan pada tahun 2020 berdasarkan piagam yang diberikan oleh raja Sri Dharmmodayana Warmadewa yang tercatat didalam prasasti Pura Batur, Pura Abang A lepegan VIb yang menyebutkan sebagai berikut:

*/VIb/...Yan hana sang madéwāśraya I  
Sang Hyang Wukir Kulit Biyu....* (Goris, 1954: 1).

Terjemahan:

*/VIb/* Apabila ada seseorang memohon perlindungan dewa/leluhur yang berstana di Gunung Kulit Biyu.

Berdasarkan hal tersebut juga terdapat ritus, folklore, berbagai mitos yang terdapat di masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur. Pelaksanaan upacara *madéwāśraya* sebagai tradisi yang diwarisi secara turun-temurun oleh leluhur terdahulunya dan sampai saat ini masih dipertahankannya upacara tersebut jika terjadi bencana alam dunia. Pelaksanaan upacara *madéwāśraya* yang bertepatan pada tahun 2020 karena terjadinya gering agung yang disebut covid 19 maka dari itu dilaksanakannya upacara

*madéwāśraya* oleh pengempon Pura Tuluk Biyu Batur untuk meruat jagat.

Virus corona/covid 19 pada tahun 2020 yang meresahkan masyarakat umum mengenai kesehatan makhluk hidup baik itu manusia, hewan, dan tumbuh tumbuhan maka dari itu dilaksanakannya upacara *madéwāśraya*. Selain itu upacara *madéwāśraya* dilakukan ketika ada gering tumpur, rug ikang gumi, ratu acengilan, hal ini juga tertuang dalam prasasti Pakeling Karya *Madéwāśraya* lempengan Ib yang menyebutkan sebagai berikut:

*/Ib/....Āparan-ikang kārīya madéwāśraya ngaran ira nihan. Awicaritanya nguni kāla, ryyadēg Śri Dharmmodayana Warmmadéwa, maka catréng bhūh mandhaléng Bali Puliṇa, ri śaka kāla, 933, hana katkan dh ūrṇiti mwanḡ bhāya, sakādi prang hasluran ring daśa-déśa digāntara, ratu hacengilan lawan ratu, gring sasab mraṇa mahā bhāra tan kēnégoṣaddhi, sarwwa tinandur tan dadi, rinug déning mraṇa tikus hanas candang walangsanggit, drēštanya lwir déwata mūr matilar, sarwwa bhūta kāla dhūrgha bhyuh hagenturan tan pāntara magawé rogħa sangharaning bhūmi....*

Terjemahan:

*/Ib/ Dilaksanakannya karya madéwāśraya, diceritakan-nya pada zaman dahulu, pada saat pemerintahan Sri Dharmmodayana Warmmadewa, yang sebagai penguasa pulau Bali pulina, pada tahun saka 933 (1011 M) pada saat itu ada musibah marabahaya, seperti prang yang terjadi di desa desa, ratu berperang sesama ratu, penyakit marabahaya yang tidak bisa di obati, semua tanaman tidak berbuah, banyak tikus yang merusak tanaman, walang sangit, para Dewata sudah*

meninggalkan Dunia ini, Dunia digantikan oleh para Bhuta Kala Dhurga Bhuyuh, yang membuat kehancuran dimuka Bumi ini.

Berdasarkan prasasti di atas menegaskan pelaksanaan upacara *madéwāśraya* pada tahun 2020 yang dimana pada waktu itu terjadi wabah penyakit yang tidak dapat di obati, hal Abang A lempengan Xa yang menyebutkan sebagai berikut:

*/Xa/....Kunang asing mukilmukil ya, tan tēmwanḡ sarba upayanya mwanḡ phalaninyanya, tke putunya, tke buyut-buyut ya kawuri, kunang asing umabah ambah ya, atmahana taktak, wdit, lintah, salwir ning sarbwa pāpa, māhāpatā ka tmunya, siddhi, huwus tinataḡ tkep ḡapunta Saroja//0//.... (Goris, 1954: 10).*

Terjemahan:

*/Xa/ Begitu pula agar setiap mengganggu tidak berhasil segala upayanya bahkan sebaliknya agar menemukan hasil perbuatannya sampai ke cucu, buyut samapai setrusnya. Setiap orang yang mengingkarinya semoga menjelma menjadi anak ular, lintah, segala papa, kesusahan yang berat dideritanya. Semoga berhasil, telah di tatah oleh ḡaputa Saroja.*

Berdasarkan masyarakat hal tersebut yang melarangnya/mengganggu gugat sebuah aturan yang sudah ditetapkan oleh raja mendapatkan kutukan/sapatha. Fungsi sapatha/kutukan yang dimuat pada bagian akhir prasasti mencerminkan relasi kuasa seseorang raja atau masyarakat yang diberikan tugas tersebut menyebabkan masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur melaksanakan upacara *madéwāśraya* memohon tirtha banyu gēgēr melalui Plinggih Gedong Catur Lepus yang berada di puncak Gunung Abang untuk meruat jagat. Adapun “sapatha” kutukan yang dikeluarkan oleh raja Dharmmodayana Warma Dewa pada bagian akhir prasasti Pura Batur,

Pura oleh raja untuk menjalankan sebuah praktek sosial yang sudah ditetapkan didalam dewan persidangan kerajaan. Hal tersebut yang menjadikan dasar masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur tidak berani mengingkari sebuah sapha/kutukan yang sudah ditetapkan didalam dewan persidangan kerajaan pada masa itu mengenai aturan yang sudah dibuat oleh raja Dharmmodayana Warma Dewa maka dari itu upacara *madéwāśraya* tetap dilaksanakan sampai sekarang jika dunia terkena sasab merana atau bencana alam.

### **3.1.3 Prosesi Upacara *Madéwāśraya* Di Pura Tuluk Biyu Batur Desa Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli**

Pada suatu pelaksanaan sebuah upacara tentunya meliputi sebuah proses, proses ini berlangsung tidak terlepas dari sarana yang digunakan, pihak yang terlibat, dan juga waktu serta tempat pelaksanaan. Pelaksanaan upacara *madéwāśraya* di Pura Tuluk Biyu Batur, merupakan suatu bentuk kepedulian masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur terhadap alam semesta, tidak terlepas dari sistem keyakinan atau kepercayaan masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur. Di bawah ini merupakan prosesi dari upacara *madéwāśraya* yaitu:

#### **3.2.1 Tahap Pra Upacara *Madéwāśraya***

Tahap pra upacara *madéwāśraya* terdiri dari beberapa pelaksanaan diantaranya, yaitu:

##### **1. Waktu Pelaksanaan *Madéwāśraya***

Upacara Umat Hindu di Bali dalam menjalankan upacara *yajña* selalu berlandaskan pada hari baik (padewasan). Padewasan berarti hari pilihan atau hari yang baik, dalam kehidupan kesehari-hari dewasa itu penting untuk memilih dan menetapkan kapan saat atau hari yang baik untuk

melaksanakan suatu upacara *yajña*. Padewasan ditentukan berdasarkan sifat atau watak suatu hari yang termuat didalam wariga (Antara, Dkk 2021:101).

Upacara *madéwāśraya* di Pura Tuluk Biyu Batur tidak memiliki waktu penetapan seperti upacara pada umumnya di Bali yang dilaksanakan setiap sasih atau purnama maupun tilem. Melaksanakan upacara ini didasari atas musyawarah dan mufakat dari masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur, jika dari masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur sepakat melaksanakan upacara *madéwāśraya* baru ditentukan kapan hari baik untuk melaksanakan upacara *madéwāśraya* seperti halnya pada tahun 2020 yang dilaksanakannya upacara *madéwāśraya* ini.

##### **2. Penggunaan Banten didalam Upacara *Madéwāśraya***

Upacara *madéwāśraya* adalah salah satu upacara untuk mewujudkan ajaran agama Hindu yakni tattwa, susila dan upacara, dari ajaran agama Hindu yang diwujudkan dalam upacara *madéwāśraya* di Pura Tuluk Biyu Batur. Dalam pelaksanaan-nya menggunakan berbagai macam sarana upacara yang biasa disebut dengan banten atau upakara. Sarana upacara *madéwāśraya* yang digunakan dari unsur alam seperti pala bungkah (umbi-umbian), pala gantung (kelapa, mentimun pisang, nanas dan lain lain), pala wija (jagung, padi dan lain lain) banten yang digunakan dalam upacara *madéwāśraya* dibedakan menurut acara pelaksanaannya misalnya banten negtegang, banten nuur Ida Bhātāra Tirtha, banten mepada wewalungan, banten tawur labuh gentuh, banten pengodal, banten dan pemelastian, banten puncak karya *madéwāśraya*, banten wayon ageng, banten penganyar, banten penyineban Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu dan juga beberapa hewan yang dipergunakan dalam upacara *madéwāśraya*. Hewan tersebut dibedakan berdasarkan warnabulu dan peranan suatu hewan yang digunakan.

### 3. Makarya Rompok/Tetaring

Upacara *madéwāśraya* yang bertepatan pada purnamaning sasih kapat yang diselenggarakan pada tanggal 1 Oktober 2020, yang diawali dengan mekarya rompok sebagai mana biasa pelaksanaan setiap upacara keagamaan di Bali selalau diawali dengan pembuatan berbagai sarana yang akan menampung seluruh kegiatan upacara sejak persiapan sampai akhir pelaksanaan upacara. Dalam rangkaian upacara *madéwāśraya*, rangkaian awal yang dilakukan yaitu membuat bangunan-bangunan sementara yang akan digunakan untuk menampung berbagai kegiatan persiapan upacara.

### 4. Upacara Negtegang Ida Bhātāra Sri

Upacara negtegang dalam pelaksanaan upacara *madéwāśraya* yang diawali dengan ngadegang banten bucu, netegang Ida Bhātāra Sri, nanceb sundari/Sang Hyang Rare Angon Pada upacara ini juga dilaksanakannya upacara mekarya sanganan suci atau jajan Bali yang dipergunakan dalam melengkapi upacara *madéwāśraya* dan juga nanceb sunari ngunggahang Sang Rare Angon. Pada dasarnya dengan upacara ini adalah untuk ngarcana Dewa Siwa (Sang Hyang Rare Angon) agar menganugrahkan keselamatan.

### 5. Ngadegang Sanggar Tawang

Upacara dalam tingkatan utama adalah bentuk bersembahan yang digelar dengan sarana banten yang lengkap. Persembahan itu tidak hanya dibangun bangunan plinggih saja, tetapi dibuatkan bangunan-bangunan khusus seperti Sanggar Tawang Rong 3 dan dibuatkan Bale Pedanan dijaba pura

### 6. Nuwur Ida Bhātāra Tirtha Banyu Gegër

Terdapat beberapa sarana yang digunakan dalam melaksanakan upacara

memohon tirtha banyu gegër, tirtha sapuh jagat dan tirtha bhujangga yang diawali dengan upacara rsi gana di Puncak Gunung Abang dan di Segara Danau Batur, upacara pengodal di Puncak Gunung Abang dan di Segara Danau Batur dan mendak Ida Bhātāra Tirtha yang berada di Gunung-gunung di Bali. Prosesi dari mendak Ida Bhātāra Tirtha Banyu Gegër yang menggunakan sarana dari kulit pisang emas yang dikluarkan isi dagingnya, kulitnya itu yang digunakan untuk tempat Ida Bhātāra Tirtha Banyu Gegër. Prosesi mendak Ida Bhātāra Tirtha Banyu Gegër yang berada di Puncak Gunung Abang dilaksanakan pada malam hari bertepatan pada jam 12:00 mulai dilaksanakannya upacara tersebut.

### 7. Mepada Wewalungan

Sebelum menuju kepada upacara tahap inti dalam melaksanakan upacara *madéwāśraya*, dilaksanakannya upacara mepada wewalungan upacara ini juga dikemukakan sebagai upakara pinglepas sarwa prani artinya membebaskan atman seluruh sarwa prani yang akan digunakan sebagai serangkaian upacara *madéwāśraya*. Melalui puja pinglepas sarwa prani itu, agar atman wewalungan yang akan dijadikan persembahan itu agar kembali keasalnya.

### 8. Tawur Labuh Gentuh

Serangkaian dari upacara *madéwāśraya* ini tidak lupa dilaksanakan upacara tawur labuh gentuh upacara bhuta *yajña* dengan tingkatan utama yang menggunakan wawalungan berupa kerbau sesuai dengan tingkatan upacara lebuah gentuh. Pelaksanaan upacara tawur labuh gentuh dilaksanakan di penataran Pura Tuluk Biyu Batur dan dilaksanakannya upacara bhakti pakelem di Puncak Gunung Abang dan di Danau Batur. pelaksanaan upacara tawur labuh gentuh serangkain upacara *madéwāśraya* ini merupakan salah satu bentuk upacara bhuta *yajña* dengan tingkatan yang besar yang bertujuan untuk penyucian tempat, alam beserta isinya, dan memberikan penyupatan kepada

para Bhuta Kala dan makhluk-mahluk yang dianggap lebih rendah dari manusia.

### 3.2.2 Tahap Inti Upacara *Madéwāśraya*

Tahap inti upacara *madéwāśraya* terdiri dari beberapa pelaksanaan diantaranya, yaitu:

#### 1. Bhakti Pengodal dan Pemelastian

Upacara pengodal Ida Bhātāra Bhātāri Tuluk Biyu katuran bhakti pengodal yang selanjutnya distanakan di Bale Paruman Agung. Kemudian seluruh pratima Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu dihiasi termasuk menghiasi seluruh perlengkapan melasti seperti jempana, uparengga-uparengga. Kemudian setelah dihiasi dan katuran bhakti pengodal, selanjutnya Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu katuran bhakti pemelastian yang dilakukan di lokasi Pura Tirtha Sah di Desa Rendang Karangasem yang diyakini sebagai tirtha penyucian Ida Bhātāra Bhātāri Tuluk Biyu.

Beberapa pelaksanaan upacara *madéwāśraya* yang pertama dilaksanakan bhakti pengodal yang dimana kesemua Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu diturunkan dari masing-masing plinggig gedong yang berada di Pura Tuluk Biyu Batur dan adapun mendak Ida Bhātāra Ida Iratu Gede Dalem Mas Pait, Ida Iratu Gede Dalem Majelengkah, Ida Iratu Gede Dalem Majalangu beserta mendak Ida Iratu Gede Dalem Purwa, mendak Ida Iratu Ngurah Cempaga, dan mendak Ida Iratu Ayu Taman. Semua Ida Bhātāra-Bhātāri yang sudah diturunkan dari masing-masing gedong plinggih kemudian distanakan di plinggih pamaruman agung untuk persiapan pelaksanaan pemelastian ke Pura Tirtha Sah di Desa Rendang Karangasem. Tujuan dari upacara pemelastian ini dengan mengusung Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu ke Pura Tirtha Sah yaitu untuk nganyudang malaning gumi angamet tirtha amertha, yang berarti menganyutkan kekotoran alam semesta

menggunakan air suci. Dalam kepercayaan masyarakat pengenpon Pura Tuluk Biyu Batur jika melaksanakan upacara besar seperti melaksanakan upacara tawur labuh gentuh, upacara *madéwāśraya*, ngadegang janbanggul Ida Bhātāra-Bhātāri harus dilaksankanya upacara pemelastian ke Pura Tirtha Sah.

#### 2. Ageng Karya Upacara *Madéwāśraya*

Puncak karya upacara *madéwāśraya* yang bertepatan pada purnamaning sasih kapat 2020, upacara ini tidak terlepas dari ajaran agama Hindu, upacara ini *madéwāśraya* yang diawali dengan upacara mepada agung yang dilaksanakan di jaba pura sepanjang jalan hingga batas Selatan dan Utara desa. Upacara mepada agung ini diikuti dengan iring-iringan gambelan dan tapakan Ida Bhātāra-Bhātāri yang mengelilingi batas Desa Batur. Upacara mepada agung ini bertujuan untuk mengembalikan kesucian alam semesta yaitu manifestasi Tuhan yang berada dipenjuru arah mata angin untuk memohon anugrah kepada mahluk hidup yang ada di dunia. Setelah dilaksanakanya upacara mepada agung di jaba sisi pura, selanjutnya masuk ke inti dari pelaksanaan upacara *madéwāśraya*.

Pelaksanaan upacara *madéwāśraya* yang dipimpin oleh pemucuk Pura Tuluk Biyu Batur dan lima sulinggih yang muput bhakti di ayun, dua sulinggih di peselang dan dua sulinggih ditugaskan untuk muput bhakti di pedanan. pada saat upacara *madéwāśraya* semua masyarakat pengenpon Pura Tuluk Biyu Batur maupun umat dari luar desa ikut serta berdoa memohon kehadiran Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu untuk memohon anugrah keselamatan Dunia baik itu bhuana agung maupun bhuana alit. Seperti apa yang tertuang dalam tambera prasasti Air Hawang dengan angka tahun 933 saka yang menyatakan apa bila terdapat bencana alam maupun gering agung segera memohon bantuan kepada Ida Bhātāra Sang Hyang Kulit Biyu (dewa/leluhur yang berstana di gunung tuluk biyu) untuk

mengembalikan keseimbangan alam yaitu bhuana agung maupun bhuana alit.

### 3.2.3 Tahap Akhir *Madéwāśraya*

Upacara Adapun tahap akhir upacara diantaranya, yaitu:

#### 1. Wayon Ageng

Sehari setelah puncak karya upacara *madéwāśraya* dilaksanakannya upacara bhakti wayon ageng (bhakti penebeng). Bhakti penebeng dengan wujud prosesi yaitu menurunkan Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu dari alam niskala ke alam sekala. Dilaksanakannya bhakti penebeng yang bertujuan untuk mempertanyakan kepada Ida Bhātāra Bhātāri Tuluk Biyu mengenai dari prosesi upacara *madéwāśraya* dari awal sampai puncak karya *madéwāśraya*.

Prosesi dari upacara bhakti penebeng yang dilaksanakan pada malam hari bertepatan pada pukul 20:30 baru dilaksanakannya upacara bhakti penebeng ini. Bhakti penebeng tersebut dipimpin oleh Dane Jero Penyarikan Duhuran dan Dane Jero Penyarikan Alitan sebagai juru baos dan ada delapan tapakan perwalen Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu sebagai media untuk menurunkan Ida Bhātāra Bhātāri dari alam niskala untuk mempertanyakan prosesi upacara *madéwāśraya* dari awal sampai puncak karya. Bhakti penebeng ini disaksikan oleh seluruh masyarakat pengenpon Pura Tuluk Biyu Batur.

#### 2. Bhakti Penganyar

Bhakti penganyar adalah rentang waktu Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu nyejer (diselenggarakannya acara) untuk menerima persembahan umat dari berbagai pelosok Bali. Selama Ida Bhātāra-Bhātāri nyejer setiap hari ditetapkan dalam bentuk bhakti penganyar yang dilaksanakan oleh masing-masing wilayah kabupaten dan kota se Bali yang dipandang secara simbolis mewakili wilayah-wilayah dipelosok Bali. Upacara

penganyar diawali oleh Kota Denpasar selanjutnya secara berurutan dilaksanakan oleh Kabupaten Karangasem, Badung, Gianyar, Buleleng, Jembrana, Tabanan, Klungkung, dan terakhir dilaksanakan oleh Kabupaten Bangli sebagai tuan rumah.

#### 3. Bhakti Penyineban

Ida Bhātāra Bhātāri Tuluk Biyu Sebagai rangkaian akhir dan penutupan dari seluruh upacara *madéwāśraya* dilaksanakannya upacara penyineban meliputi bhakti pepranian, bhakti nuwek bagia pulakerti, dan bhakti pengluhur. Upacara pepranian ini yang diikuti dari seluruh masyarakat pengenpon Pura Tuluk Biyu Batur dan beberapa masyarakat dari plosok Bali yang ikut serta melaksanakan upacara bhakti pepranian. Ritual ini merupakan simbolis penyampaian angayu bagiya umat manusia ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dipuja di Pura Tuluk Biyu Batur yang telah melimpahkan sandang pangan berkecukupan serta menyampaikan doa agar senantiasa mendapatkan kesejahteraan dan perlindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Usai bhakti pepranian dilanjutkan dengan upacara bhakti nuwek bagia pulakerti. Nuwek bagia pulakerti merupakan simbolis dari penutupan seluruh rangkaian upacara, yang dilaksanakan dengan menusuk/nuwek seluruh upakara bagia pulakerti yang didalamnya terdiri dari berbagai unsur alam khususnya jenis tumbuhan dan buah yang menggambarkan hasil Bumi. Usai bhakti nuwek bagia pulakerti, seluruh rangkaian upacara diakhiri dengan persembahan bhakti pengluhur yaitu melakukan persembahan, memanjatkan doa dan melantunkan puja pengiringan Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu kembali bersthana di Plinggih Gedong masing masing.

### 3.3 Nilai-Nilai Teologi Hindu Dalam Upacara *Madéwāśraya* Di Pura Tuluk Biyu Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

Koenjaraningrat (2002:20) menyebutkan bahwa nilai adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai didalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut nilai-nilai kerohanian hanya dapat dinilai menggunakan hati yang ditimbulkan oleh indra-indra, akal, perasaan dan pikiran (keyakinan). Manusia berpendapat bahwa nilai merupakan suatu alat untuk memotivasi disegala bidang kehidupan, jadi nilai sangat berperan sebagai dasar pedoman yang menentukan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur dalam melaksanakan upacara *madéwāśraya* berinteraksi ini saling dan terlibat dalam pelaksanaan tersebut, sehingga dalam keterlibatan tersebut memberikan berbagai macam nilai-nilai teologi yang terdapat dalam upacara *madéwāśraya*. Adapun nilai-nilai teologi dari pelaksanaan upacara *madéwāśraya* tersebut:

#### 3.3.1 Nilai Ekologi didalam Upacara *Madéwāśraya*

Ekologi merupakan suatu istilah yang merujuk pada sebuah konsep pengetahuan mengenai Tuhan dan manusia dalam keterhubungannya dengan alam semesta. Demikian juga dalam upacara *madéwāśraya* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konsep ekologi yang dimana upacara ini adalah upacara memuja alam semesta. Alam dipuja sedemikian rupa dan alam dipersonifikasikan sebagai citra Dewata. Sastrawan, (2023: 96) menyatakan bahwasannya ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar organisme atau organisme dengan

lingkungannya atau alam sekitar yang mencakup alam semesta.

Ekologi didalam upacara *madéwāśraya* memiliki hubungan yang sangat kuat dalam konsep ekologi yang mana upacara ini adalah upacara memuja alam semesta. Masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur melaksanakan upacara ini karena meyakini bahwasanya dengan melaksanakan *madéwāśraya* upacara dapat mengembalikan energi yang ada di alam semesta. Upacara *yajña* dalam agama Hindu sebagai bukti fisik dilandasi dengan praktek nyata.

Nilai ekologi yang terdapat didalam upacara *madéwāśraya* yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur untuk memohon keselamatan makhluk hidup di dunia baik itu manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pelaksanaan upacara *madéwāśraya* sangat kuat kaitannya dengan konsep ekologi. Adapun prasasti Pakeling Karya *Madéwāśraya* dibawah ini yang menegaskan pelaksanaan upacara *madéwāśraya* dalam aspek ekologi yang dijelaskan sebagai berikut:

*/IVa/...Bhipraya ngamét Sang Hyang Mrettha, mangaran tirtha Bañu Gegēr, ryargraning Íkang hana Gunung Abang, margganing-angamét maka sadhanang kulitning wwah kadhāli kānaka, ri sampūning pinét, atya winadahana bungbanging pring dhanṭa, Íka ta maka sadhanang Śri Haji Bali amūrñāknang rogha sanghāraning Bhawana.... (Prasasti Pakeling Karya Madéwāśraya)*

Terjemahan:

*/IVa/.* Jika mengambil Sang Hyang Merttha, yang bernama tirtha banyu gēgēr yang ada disekitar Gunung Abang, tata cara untuk mengambil dengan menggunakan kulit pisang emas, setelah sudah diambil kemudian ditempatkan dibambu kuning, itu sebagai sarana yang digunakan Sri Haji Bali (para penguasa)

untuk menghilangkan segala marabahaya yang ada di bumi ini.

Berdasarkan kutipan teks tambara prasasti di atas, dapat dijelaskan dalam konsep ekologi dituangkan didalam prasasti Pakeling Karya *Madéwāśraya* yang dimana Sri Haji Bali (penguasa Bali) jika melaksanakan upacara *madéwāśraya* sebagai bentuk upacara pengruwatan jagat di Pura Tuluk Biyu Batur harus memohon tirtha amertha banyu gēgēr yang berada di puncak Gunung Abang untuk meruwat jagat jika terkena panca baya/gering agung. Konsep ekologi juga terdapat didalam penelitian Nanci Holiday pakar astrologi dari Amerika Serikat mengenai pelaksanaan upacara *madéwāśraya* yaitu: *Madéwāśraya Astrological Ceremony 2006 An Perspective (Upacara Madéwāśraya 2006 Sebuah Perspektif Astrologi)*.

Pelaksanaan upacara pada tahun 2006 masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur tidak tanggung-tanggung menghadirkan pakar astrologi lulusan Brigham Young University Amerika Serikat yakni Nanci Holiday dan spiritualis lulusan Oslo University Norwegia Terje H. Nilsen atau yang sering disebut Made Griya. Berdasarkan isi penelitian Nanci Holiday, (2006) pakar Astrologi dari Amerika Serikat mengatakan momen pelaksanaan upacara *madéwāśraya* sangat tepat dilaksanakan jika dikaji dari sudut astrologi. Pasalnya pada tahun 2006 posisi tiga planet Saturnus, Neptunus, Pluto benar-benar dalam formasi segitiga kajian astrologi ini juga sesuai dengan yang tertuang didalam prasasti yang mengungkapkan *madéwāśraya* tentang upacara dan mengungkap mengenai Genta Uter di abad ke V yang terdapat di Pura Tuluk Biyu Batur yang mengungkap simbol diujung genta tersebut terdapat simbol surya, candra, lintang tranggana (matahari, bulan, bintang)

sebagai perputaran waktu dalam melaksanakan upacara *madéwāśraya*.

Dalam penelitian Nanci Holiday mengkaitkan pelaksanaan upacara *madéwāśraya* melalui sebuah perspektif astrologi untuk mengembalikan energi yang ada di bhuana agung pelaksanaan upacara *madéwāśraya* tidak hanya dilaksanakan pada tahun 2006 saja diperlukan beberapa tahun atau lebih mungkin sampai Chronocrator Agung 2020.

Berdasarkan pernyataan dalam penelitian Nanci Holiday didalam penelitiannya Richard Nolle mempertegas bahwa pelaksanaan upacara *madéwāśraya* ini agar dilaksanakan pada tahun 2020 untuk menyempurnakan energi yang ada di bhuana agung. Maka dari itu nilai ekologi masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur melaksanakan upacara *madéwāśraya* pada tahun 2020 sangat tepat sekali dalam konsep ekologi yang bertujuan untuk menyempurnakan energi yang ada di bhuana agung maupun yang ada di bhuana alit.

### **3.3.2 Nilai Sosial Religius Dalam Upacara *Madéwāśraya***

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan suatu kesatuan. Nilai sosial religus pada masyarakat adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong menolong, dan saling bantu membantu merupakan kelaziman yang tepat didalam masyarakat (Rusdi, Wabulan, Goa, & Ismail, 2020:22). Berdasarkan hal tersebut kebersamaan dan sikap gotong royong dan saling bantu-membantu dapat dilihat dalam bentuk ngayah. Tanpa adanya kerjasama dan penyatuan konsep pemikiran upacara *madéwāśraya* mungkin tidak bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya. Solidaritas yang dibentuk masyarakat dalam proses rangkaian upacara *madéwāśraya* sudah dibentuk begitu saja yang dimana sudah dibagi masing-masing pengayah untuk menyelesaikan

rangkaian sarana prasarana didalam upacara *madéwāśraya* solidaritas tersebut.

Dari sikap tersebut masyarakat pengempon menyadari bahwa tanpa adanya sikap solidaritas dan ada interaksi sosial religius bagaimana kita bisa menyelesaikan suatu upacara yang besar tanpa kerjasama. Konsep Tri Hita Karana dapat dilihat dalam upacara *madéwāśraya* yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Upacara *madéwāśraya* yang melibatkan banyak orang sudah pasti ada interaksi atau rancangan mengenai alur kegiatan ini mulai dari komunikasi panitia acara dengan masyarakat yang ikut ngayah dalam upacara *madéwāśraya*.

Berdasarkan penjelasan di atas dipertegas dalam tambara prasasti Batur, Pura Abang C (Er Abang) yang berangka tahun 1306 saka (1384M) yang menjelaskan hubungan antara penduduk (parasamya) desa-desa yang ada diwilayah Danau Batur (i kraman wingkang ranu) untuk mengatur (asrahi) upeti kepada Ida Bhātāra Bhātāri Tuluk Biyu jika melaksanakan upacara *yajña*. Berdasarkan kutipan tambara prasasti Pura Abang C (Er Abang) lempengan Vb, VIIa, dan VIIb yang berangka tahun 1306 saka (1384M) yang mengenai hubungan (prasamya) yang ada di desa-desa atau krama i wingkang ranu (desa di tepi Danau Batur) seperti halnya Desa Pemuteran yang tertulis didalam tambara prasasti di atas yang memiliki kewajiban jika di Pura Tuluk Biyu melaksanakan upacara *yajña* maka Desa Pemuteran memiliki tanggung jawab untuk mengatur prasarana seperti halnya meyerahkan padi (pari), kamben (kampuh), ketan merah dan hitam (ktan bang-ireng), talas, pisang (gdang), tebu (tbu), jeruk manis (jruk manis), minuman keras tuak (sajeng), dan membawa bunyi bunyian berupa gambelan salunding (nher amawa salunding) dan terdapat didalam Lontar Pratekaning

Usana Siwa Sasana mengenai pasihan Ida Bhātāra Tuluk Biyu dijelaskan sebagai berikut:

/14b/....Ratu Gunun Menan, pasihyan ida 32. Ratu Maduwe jagat pahsyān ida 35 desa, pasihyan I Ratu Tuluk Biyu 21 salikur desa, Ida Ratu ring Sinarata 45 desa”.

Terjemahan:

/14b/. Ratu Gunung Menang (jumlah) pasihan Beliau 32, Ratu Madwe Jagat pasihan Beliau 35, pasihan I Ratu Tuluk Biyu 21 dua puluh satu desa, Ida Ratu di Sinarata 45 desa (Yayasan, 2022: 154).

Berdasarkan lontar di atas pasihan (desa penyungsong) Ida Bhātāra Tuluk Biyu yang berjumlah sebanyak 21 desa yang memiliki kewajiban jika di Desa Air Hawang (Pura Tuluk Biyu Batur) melaksanakan wali (*yajña*) maka dari 21 desa tersebut memiliki kewajiban untuk mempersembahkan hasil bumi (asrah) semacam upeti yang sesuai hasil buminya. Kebersamaan masyarakat antara desa-desa dalam pelaksanaan menyukseskan upacara *madéwāśraya* terdapat didalam sloka Rgveda, X.191.2 dibawah ini yang menegaskan pelaksanaan suatu upacara *yajña*:

*Sam gacchadhvam sam vadadhvam sam vo manāmsi jānatām, Devā bhāgam yathā pūrve sañjānānā upāsate.*

Terjemahan:

Wahai umat manusia anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dengan pikirana yang sama seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu (Titib, 1996: 348).

Berdasarkan kutipan sloka di atas menegaskan bahwa manusia pada kenyataannya merupakan makhluk sosial yang saling memerlukan, sehingga setiap individu menyadari hal tersebut, dari hal tersebut akan timbul rasa saling menghargai dan menghormati sesama. Dalam kehidupan

bermasyarakat dan beragama, kelompok sosial sangat penting untuk menjaga kelangsungan serangkaian kegiatan upacara *yajña*.

Kelompok sosial harus dicapai oleh masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur dalam bentuk gotong royong atau bantu membantu karena manusia dengan segala kekurangan yang dimilikinya tidak akan dapat hidup seorang diri untuk melaksanakan suatu upacara *yajña* yang besar.

Upacara *madéwāśraya* tergolong upacara besar yang menggunakan berbagai macam sarana, baik tumbuh tumbuhan maupun binatang dalam melaksanakan *madéwāśraya* kegiatan ini, upacara masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur tidak lepas dari kerjasama masyarakat dan memupuk rasa kekeluargaan dan solidaritas dalam kebersamaan terhadap masyarakat desa. Pageh, (2018: 17) mengatakan bentuk gotong royong, baik dalam suka maupun duka disebut pula dengan istilah dan kategori metulung, silih-ulih, meselisih, ngajakang ngayah, dan sebagainya. Sampai akhirnya muncul sifat kerekatan sangat kental dengan sebutan *salung-lung sabayantaka, sutindih, bela pati, kebayahin baan ngetohin angkian*.

#### IV. KESIMPULAN

Alasan teologi Hindu dalam upacara *madéwāśraya* adalah sistem keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur yang berbasis pada kearifan lokal atau local genius didasarkan pada revalansi masyarakat pengempon Pura Tuluk Biyu Batur pada paham keyakinan kultus Dewa Air. Alasan upacara *madéwāśraya* dilaksanakan pada tahun 2020 adalah sebagai upacara pengruwatan jagat karena pada tahun 2020 terjadi bencana alam terjadinya virus corona/covid 19 yang meresahkan masyarakat umum mengenai

kesehatan makhluk hidup baik itu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Maka dari itu dilaksanakannya upacara *madéwāśraya* ini untuk meruwat jagat/alam semesta.

Proses pelaksanaan upacara *madéwāśraya* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1). Tahap Pra upacara *madéwāśraya*, 2). Tahap inti upacara *madéwāśraya*, dan 3). Tahap akhir upacara *madéwāśraya*. Pada bagian tahap pra upacara *madéwāśraya* terdapat beberapa proses pelaksanaan yang dilakukan yakni dilakukannya penentuan waktu upacara *madéwāśraya* berdasarkan musiwarah, membahas mengenai sarana upacara *madéwāśraya*, pembuatan rompok/tetaring, dilaksanakannya upacara negtegang Ida Bhātāra Sri, ngadegang sanggar tawang, nuwur Ida Bhātāra Tirtha, mepada wewalungan, dan upacara tawur labuh gentuh. Pada tahap inti upacara *madéwāśraya* terdapat prosesi dilaksanakannya bhakti pengodal Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu, dan puncak karya upacara *madéwāśraya*. Tahap akhir upacara *madéwāśraya* terdapat prosesi upacara wayon ageng, bhakti penganyar yang dilakukan sekabupaten di Bali, bhakti penyineban Ida Bhātāra-Bhātāri Tuluk Biyu.

Nilai ekologi yang terdapat didalam upacara *madéwāśraya* ini adalah suatu istilah yang merujuk pada sebuah konsep pengetahuan mengenai Tuhan dan manusia dalam keterhubungannya dengan alam semesta. Demikian juga dalam upacara *madéwāśraya* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konsep ekologi yang dimana upacara ini adalah upacara memuja alam semesta. Alam dipuja sedemikian rupa dan alam dipersonifikasikan sebagai citra Dewata. Nilai teologi sosial religius dalam upacara *madéwāśraya* sebagai pengimplementasian konsep Tri Hita Karana khususnya pada hubungan pawongan yaitu dengan sesama manusia dengan cara bergotong royong, baik dalam suka maupun duka disebut pula dengan istilah dan kategori metulung, silih-

ulih, meselisih, ngajakang ngayah, dan sebagainya. Sampai akhirnya muncul sifat kerekatan sangat kental dengan sebutan salung-lung sabayan taka, sutindih, bela pati, kebayahin baan ngetohin angkian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Dkk. (2021). *Implementasi Metode Weighed Product dan Simple Additive Weighting Dalam Pemilihan Dewasa Terbaik Untuk Upacara Pawiwahan Berbasis Wariga*. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: Janapati, 10(2).
- Ardika, Dkk. (2015). *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar Bali. Udayana University Press.
- Atmojo, S. K. (1987). *Benda Purbakala Dari Pura Tuluk Biyu Batur Di Bali*. Berkala Arkeologi.
- Darma, I. D. (2024). *Upacara Agama Hindu Dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan*. (Suatu Kajian Pustaka). Goris, DR. Roelof. (1954). *Prasasti Bali I, Lembaga Bahasa dan Budaja, Fakultas Sastra dan Filsafat*. Universitas Indonesia, N.V. Masa Baru, Bandung.
- Nanci Holiday. (2006). *Madewasraya Ceremony 2006 An Astrological Perspective*. Denpasar.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naskah. *Lontar Kertha Bhujangga*. Druwen Pura Tuluk Biyu Batur.
- Pageh, I. M. 2018. *Ideologi Pendidikan Baliseering di Era Globalisasi*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Pudja, Gede. (1999). *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya Pramita.
- Putra, Putu Ngakan. (2008). *Tahun Upanisad Menyelamatkan Masa Depan Manusia*. Media Hindu.
- Rusdi, M., Wabula, A. L., Goa, I., & Ismail, I. (2020). *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6(2).
- Sastrawan, G. A. (2023). *Kajian Ekologi Lingkungan Dalam Upacara Ngelukat Gumi*. Pramana: Jurnal Hasil Penelitian, 3(1).
- Setyosari, Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sucita, D. N. (2020). *Eksistensi Tradisi Pembuatan Gerabah Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Upacara Agama Hindu di Desa Banyuning, Kabupaten Buleleng*. Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, 3(1).
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya Pramita.
- Yayasan, P. K. U. (2022) *Toya Uripin Bhuwana*. Jl Raya Ubud No. 35, Ubud, Gianyar, Bali.